

Selintas Tentang Presentasi dan Repreriasi

Oleh HERRY DIM

REPRESENTASI sebagai wacana, pertama sekali sangat ketat didiskusikan oleh kalangan linguistik dan para filsuf mutakhir. Di antara mereka adalah kalangan dekonstruksi yang Derridean yang tidak segaris dengan kalangan Viconian, yang teori-teorinya banyak dipengaruhi oleh analisis-bahasanya Ludwig Wittgenstein dan selingkaran dengan kalangan teoritis perilaku-pengucapan (*speech-act*), J.L. Austin, termasuk yang kemudian menjadi pembangkangnya, John R. Searle.

Merujuk pada apa yang dikemukakan M.H. Abrams,

sesungguhnya banyak kesamaan pandangan antara Derrida dan Wittgenstein itu. Hanya saja seperti tercermin di dalam *Philosophical Investigation*-nya, Wittgenstein mengambil sikap tak percaya terhadap justifikasi bahasa sebagai representasi. Bisa dimaklumi karena studi-studi Wittgenstein tidaklah terhadap kemungkinan bagaimana bahasa itu mengalami transenden, melainkan lebih memperhatikan bagaimana bahasa itu sebagai karya pragmatis.

Penyebutan nama-nama di atas sebagai gambaran saja bahwa tak mudah untuk meringkaskan kata re-presentasi atau representasional sebagai wacana, apalagi setelah kemudian menjadi wacana baru

seni-mutakhir.

Tapi baiklah kita kutip dahulu pendapat Saussure yang menyatakan bahwa 'sistem penulisan' (dalam bahasa) itu, menurutnya, bersifat mendua; masing-masing adalah sistem representasi dan bahasa oral. Selanjutnya Saussure menjelaskan, terdapat dua sistem dalam penulisan:

1) Dalam sistem ideografis tiap kata direpresentasikan oleh tanda tunggal (*single sign*) yang sesungguhnya tak ada hubungan dengan komponen bunyi dari kata itu sendiri. Tanda yang tertera itu berdiri dengan dunianya sendiri, tak berhubungan langsung dengan gagasan yang diekspresikan oleh

kata. Contoh klasiknya adalah sistem ideografis pada penulisan aksara Cina.

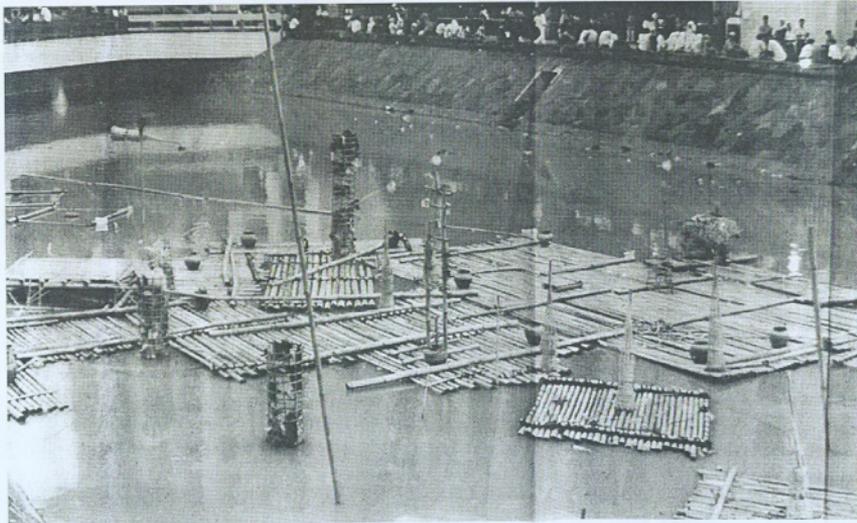
2) Adalah sistem yang secara umum dikenal dengan sebutan fonetik, suatu upaya reproduksi suara yang ditujukan untuk terciptanya suatu kata. Sistem fonetik ada kalanya bersusun syabik-bisa pula *alfabetik*, tergantung atau berdasar pada kejelasan elemen pengucapannya. Selanjutnya sistem ideografis dengan bebasannya menjadi bercampur, ketika ideogram-ideogram kehilangan nilai orisinalnya maka dijadikan ia simbol-simbol yang terisolasi suara-suara. Dengan batasan itu Saussure berkehendak menjelaskan bahwa

betuk grafis data (ideogram) men-tu-ati yang permainan dan ap-lik tidak demikian halnya in produksi suara. Tentang jana, di mana, dan siap menyuarakan kata-kata; itu k-nyuarakan sebagai fenomena giah pula. Hal-hal seperti a yang mendasari stu Derrida tentang struk-ta, dan permainan wa-man sciences.

Berkenaan a perkembangan upa mutakhir di tanah air, s- yakin sepenuhnya t perkembangan dilandasi oleh kesadaran at-alam dialektika se-ai atas. Bahkan boleh jadi s-kecenderung umum sebe-a, yaitu sebagai peniruan be-bentuk visual atau meng-ggayaan semata.

Tapi ken- kita sadar bahwa ter-berbedaan cara pengucapan-man-seniman terdahulu mem-presentasi-an, benda-benda, atau mah-lup dengan, seniman-an mutakhir yang meng-am-kan mem-representasi-kannya. San terdahulu ketika mem-pr-esikan sebuah bata merah duk-kan, misalnya, maka ha-epenuhnya dalam tataran patis; atau bata merah tersebut adi objek untuk mem-prasikan "jati diri" keseninya lewat pengay.

Senir-kin- bisa langsung me-rep-tasikan bata merah tersebut in wujud aslinya. Bagain di mana, dan dengan cara apa merah tersebut dihadir- misanya akan menin-an wacana baru yang ber-be-tan kua-pragm-nya. Dilengkapi dengan catata-grafis, misalnya, bahwa merah tersebut pada giliran bisa mengungkap ketid-jilan sistem permainan pedesaan yang disedeh perkotan, dan pada giliran nanti bisa mengungkap kebo-an sistem politik tete- **



"RAKIT" merupakan sebuah karya instalasi (1995) yang dibuat oleh perupa Herry Dim di kawasan Ciliwung, Jakarta yang digelar pada Festival Istiqal di depan Masjid Istiqal, Jakarta. Di atas rakit tersebut pada malam harinya digelar pertunjukan seni, dan baca puisi. Para seniman yang tampil dalam kesempatan itu, antara lain Rendra, Wawan S. Husein, dan Harry Roosly yang berindak sebagai musikus. *

demokrasi. Dalam diri seni-man timbul pula demokratisasi terhadap medium. Seni visual yang semula hanya terbatas pada kanvas dan cat, belakangan mengalami demokratisasi tidak hanya pada medium yang ada ikatannya. Sebuah benda tiba-tiba mendorong pemikiran, mengapa tidak benda itu saja yang diberi hak bicara. Dipresentasikan. Ini juga bisa dikaitkan dengan soal kebudayaan pluralisme, katanya.

Lanskap

kesadaran Pluralisme yang diwujudkan sebagai lanskap yang melahirkan seni representasi umumnya telah melewati diri ai pemikiran dan ikatan-ikatan yang mengurungnya. Di tengah isme tersebut muncul semangat tak setiap dominasi. Ke dalam i representasi inilah semangat yang demikian itu kerap i seni pada kecenderungan tema-s?

enarik dari pola-pola yang hadir alisme ini, adalah adanya polan-tansi yang dominan; direlatifkan yang lain dilihat sebagai yang erungan politis, atau memilih agan politisnya sendiri-sendiri, yang Sugiharto, sambil kan dari sudut yang terakhir ini, oih lanjut, menjadi agak dicurigai. orang tidak lagi percaya apakah uih satu saja pola representasi sistens, atau mengacak-ngacak la representasi itu. at saya yang penting ngkan sekarang seni bukan lagi si politik, atau pesan-pesan politik uih karya seni rupa. Tapi adalah resentans, dalam arti interaksi atar berbagai konsep representasi."

ig disodorkan Bambang Sugiharto isalah terpahami sebagai sebuah acana untuk membangun sebuah ie dialektis. Lepas dari soal apakh i yang baru atau bukan, wacana dorkannya paling tidak bisalah arap: untuk melihat dan i pluralisme untuk tidak melulu ti sebagai perlawanan terhadap membangun dominasi berikutnya. uang dan waktu, masih terlinta emberi kita sebuah sejarah tentang e tanpa tergoat untuk menjadi (Abda Imrati)***